



DAMPAK JALUR LINTAS SELATAN SEBAGAI POTENSI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI WILAYAH PESISIR PANTAI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Rinata Hesta Saputri¹, Bayu Cahyoadi², Tutut Suryaningsih³

Pendidikan Ekonomi, Universitas Bhinneka PGRI^{1,2,3}

e-mail: renatahesta30@gmail.com¹, Kettrinet@gmail.com², tututsuryaningsih@gmail.com³

Diterima: 11/07/2026; Direvisi: 14/10/2026; Diterbitkan: 26/10/2026

ABSTRAK

Pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) di Kabupaten Tulungagung memainkan peran penting dalam meningkatkan akses ke daerah pesisir. Namun, kajian yang membahas dampak JLS terhadap perkembangan pariwisata pesisir masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan potensi pariwisata di wilayah pesisir, menganalisis dampak JLS terhadap pengembangan pariwisata, dan mengidentifikasi kendala dalam pemanfaatan JLS untuk mendukung pengembangan pariwisata pesisir di Kabupaten Tulungagung. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa wilayah pesisir di Kecamatan Kalidawir dan Kecamatan Pucanglaban memiliki potensi pariwisata yang besar, didukung oleh keindahan alam pantai dan beragam daya tarik wisata. Adanya JLS memberikan dampak positif berupa peningkatan aksesibilitas, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, dan perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat pesisir. Namun, pengembangan pariwisata masih menghadapi kendala seperti kurangnya fasilitas pendukung, promosi yang belum maksimal, kualitas sumber daya manusia, serta kebersihan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan pengelola wisata dalam mengembangkan pariwisata pesisir yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Aksesibilitas, Jalur Lintas Selatan, Pariwisata Pesisir, Pengembangan Pariwisata*

ABSTRACT

The development of the South Cross Route (JLS) in Tulungagung Regency plays an important role in improving access to coastal areas. However, studies discussing the impact of JLS on the development of coastal tourism are still limited. This study aims to determine the condition and potential of tourism in coastal areas, analyze the impact of JLS on tourism development, and identify obstacles in utilizing JLS to support the development of coastal tourism in Tulungagung Regency. The method used in the research is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature study. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and drawing conclusions. The findings of this study indicate that the coastal area in Kalidawir District and Pucanglaban District have great tourism potential, supported by the natural beauty of the beaches and variety of tourist attractions. The presence of JLS provides positive impacts in the form of improved accessibility, increased tourist visits, and the development of coastal community economic activities. However, tourism development still faces obstacles such as a lack of supporting facilities, underdeveloped promotion, human resource quality, and

environmental cleanliness. This study is expected to serve as input for the government and tourism managers in developing sustainable coastal tourism.

Keywords: *Accessibility, Southern Cross Route, Coastal Tourism, Tourism Development*

PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu instrumen strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan wilayah. Infrastruktur transportasi, khususnya jalan, tidak hanya meningkatkan konektivitas antardaerah, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap berbagai aktivitas ekonomi, sosial, dan pariwisata. Infrastruktur yang memadai mampu mempercepat mobilitas manusia maupun distribusi barang dan jasa sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas wilayah serta kesejahteraan masyarakat (Jannah & Kurniati, 2025; Ningrum, 2022; Sibali et al., 2025). Dalam perspektif pembangunan daerah, keberadaan jaringan jalan menjadi faktor penting dalam meningkatkan konektivitas antarwilayah, memperlancar mobilitas barang dan jasa, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Mankiw (2021) menjelaskan peran investasi dalam mendukung aktivitas ekonomi, sedangkan Ma'rifah (2022) menemukan bahwa infrastruktur jalan dan tenaga kerja konstruksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pembangunan infrastruktur jalan dalam mendukung aktivitas ekonomi dan mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah, meskipun pemerataan manfaatnya tetap bergantung pada kondisi dan karakteristik setiap daerah. Salah satu proyek infrastruktur strategis yang dikembangkan untuk meningkatkan aksesibilitas kawasan selatan Pulau Jawa adalah pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS). Pembangunan jalur ini diharapkan dapat memperlancar mobilitas masyarakat dan membuka peluang pengembangan ekonomi lokal. Nurchahyati (2021) menemukan bahwa keberadaan JLS berkaitan dengan perubahan mata pencaharian masyarakat di Desa Keboireng, Kabupaten Tulungagung, dari sektor pertanian menuju perdagangan di kawasan wisata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan JLS tidak hanya meningkatkan konektivitas wilayah, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu wilayah yang dilintasi JLS dan memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata pesisir. Di wilayah ini terdapat beberapa destinasi unggulan, di antaranya Pantai Pacar dan Pantai Lumbung di Kecamatan Pucanglaban yang menawarkan panorama alam, pasir putih, tebing karang, serta daya tarik khas berupa air terjun yang langsung bermuara ke pantai dan batu karang ikonik di tengah laut. Karakteristik tersebut menjadikan kedua pantai memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis alam yang layak dikembangkan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Pantai Dlado



Pantai Pacar



Pantai Pacar



Pantai Lumbang



Gambar 1. Ciri Khas Pantai di Kecamatan Kalidawir dan Pucanglaban

Sebaran destinasi wisata pesisir di Kecamatan Kalidawir dan Pucanglaban sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 memperlihatkan potensi kawasan pantai di Kabupaten Tulungagung untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Keberadaan destinasi tersebut menjadi peluang bagi pengembangan ekonomi lokal, terutama apabila didukung oleh infrastruktur dan aksesibilitas yang memadai. Pariwisata merupakan sektor yang mampu meningkatkan pendapatan daerah, membuka lapangan pekerjaan, mendorong tumbuhnya usaha masyarakat, serta memperkuat pembangunan ekonomi lokal (Setiawan et al., 2023; Sutopo & Himmati, 2023). Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pengembangan destinasi wisata adalah aksesibilitas. Infrastruktur jalan yang baik mampu mempercepat mobilitas wisatawan, meningkatkan daya tarik investasi, serta mendukung berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata (Aisyah, 2025; Nurhayati & Oktavia, 2022; Oktawiranti et al., 2024).

Fenomena tersebut juga terjadi di wilayah pesisir Kabupaten Tulungagung setelah beroperasinya JLS. Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada beberapa destinasi setelah akses jalan semakin baik. Namun demikian, peningkatan tersebut belum berlangsung secara merata sehingga masih ditemukan fluktuasi jumlah pengunjung pada beberapa objek wisata. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan infrastruktur belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas pengelolaan destinasi, fasilitas pendukung, maupun promosi wisata (Dewi et al., 2025; Impiana et al., 2026; Khofiya & Awalia, 2025).

Hasil wawancara dengan Camat Pucanglaban, Setiono, S.Sos., M.M., memperkuat temuan tersebut. Beliau menyampaikan bahwa: *“Perkembangannya sangat luar biasa, sangat pesat sekali. Sebelum adanya Jalur Lintas Selatan pariwisata masih sepi, namun setelah adanya JLS jumlah pengunjung meningkat, terutama dari luar Kabupaten Tulungagung dan destinasi wisata menjadi lebih tertata.”* Temuan serupa juga disampaikan oleh Camat Kalidawir, Rusdiyanto, S.STP., M.M., yang menyatakan bahwa: *“Dengan adanya JLS, perekonomian masyarakat mengalami peningkatan karena banyak warga yang berjualan di sepanjang jalur tersebut. Pengunjung ke Pantai Sine maupun Pantai Dlado juga semakin banyak sehingga kawasan wisata menjadi lebih dikenal, sedangkan mobilisasi barang dan manusia menjadi lebih cepat dibandingkan sebelum adanya JLS.”*

Meskipun demikian, kedua narasumber juga menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung, kualitas sumber daya manusia, promosi yang belum optimal, serta perlunya koordinasi antarinstansi dalam pembangunan kawasan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur perlu diintegrasikan dengan strategi pengembangan destinasi agar



manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat berlangsung secara berkelanjutan (Ente et al., 2025; Hanafi, 2024; Idris et al., 2025; Priatmoko et al., 2025).

Penelitian terdahulu oleh Fawwa et al., (2024) menunjukkan bahwa JLS meningkatkan akses menuju kawasan wisata di Kecamatan Besuki. Saputra et al., (2024) menitikberatkan pada dampak lingkungan pembangunan JLS, sedangkan Ningrum (2022) mengkaji perubahan sosial ekonomi masyarakat akibat pembangunan JLS di Kabupaten Malang. Ketiga penelitian tersebut belum menganalisis secara komprehensif keterkaitan antara pembangunan JLS, potensi destinasi wisata pesisir, dampaknya terhadap pengembangan pariwisata, serta berbagai kendala implementasinya di Kabupaten Tulungagung. Dengan demikian, peningkatan fasilitas pendukung di kawasan wisata pesisir perlu menjadi prioritas agar pengalaman wisatawan semakin baik dan mendorong keberlanjutan pengembangan destinasi.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis secara terpadu kondisi dan potensi wisata pesisir, dampak pembangunan JLS terhadap pengembangan pariwisata, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pemanfaatannya sebagai infrastruktur pendukung destinasi wisata. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan pengembangan pariwisata pesisir yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dampak Jalur Lintas Selatan (JLS) sebagai potensi pengembangan pariwisata di wilayah pesisir Kabupaten Tulungagung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan serta mengungkap hubungan antara pembangunan infrastruktur jalan dengan perkembangan pariwisata pesisir berdasarkan kondisi nyata. Lokasi penelitian berada di wilayah pesisir Kecamatan Kalidawir dan Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, karena kedua wilayah tersebut dilalui oleh JLS dan memiliki destinasi wisata pantai yang sedang berkembang, yaitu Pantai Sine, Pantai Dlado, Pantai Pacar, dan Pantai Lumbung.

Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif melibatkan prosedur sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna memahami fenomena secara mendalam sesuai konteksnya. Sejalan dengan hal tersebut, Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks alamiah melalui proses pengumpulan dan analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, setiap tahapan penelitian perlu dilaksanakan secara sistematis dan transparan agar interpretasi data serta temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Subjek penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu informan yang dianggap mengetahui secara mendalam kondisi pengembangan pariwisata pesisir. Informan penelitian terdiri atas Camat Kalidawir, Camat Pucanglaban, pengelola objek wisata, pelaku usaha di sekitar kawasan wisata, serta wisatawan yang berkunjung ke lokasi penelitian. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dokumentasi, dan studi literatur sehingga diperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi pariwisata, dampak keberadaan JLS, serta berbagai kendala dalam pengembangannya.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dari berbagai informan. Tahapan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan sehingga hasil penelitian

dapat menggambarkan secara objektif dampak JLS terhadap pengembangan pariwisata pesisir di Kabupaten Tulungagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan di wilayah pesisir Kabupaten Tulungagung, khususnya di Kecamatan Kalidawir dan Kecamatan Pucanglaban, karena kedua wilayah tersebut dilintasi Jalur Lintas Selatan (JLS) dan memiliki potensi wisata pantai yang berkembang. Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi wisata pesisir cukup besar karena berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Wilayah pesisir di kedua kecamatan tersebut memiliki beragam destinasi wisata alam yang menjadi fokus penelitian dalam menganalisis dampak JLS terhadap pengembangan pariwisata.

Lokasi penelitian mencakup empat destinasi wisata pesisir, yaitu Pantai Sine dan Pantai Dlado di Kecamatan Kalidawir, serta Pantai Pacar dan Pantai Lumbung di Kecamatan Pucanglaban. Keempat pantai tersebut dipilih karena berada di sepanjang Jalur Lintas Selatan (JLS) dan memiliki karakteristik serta potensi wisata alam yang berbeda. Pantai Sine dikenal dengan aktivitas nelayan dan panorama lautnya, Pantai Dlado menawarkan keindahan alam yang masih alami, Pantai Pacar memiliki pasir putih serta air terjun yang bermuara ke pantai, sedangkan Pantai Lumbung memiliki batu karang ikonik yang menjadi daya tarik wisata. Keberadaan JLS telah meningkatkan aksesibilitas menuju keempat destinasi tersebut sehingga mendukung perkembangan aktivitas pariwisata di wilayah pesisir Kabupaten Tulungagung.

Kondisi dan Potensi Pariwisata Wilayah Pesisir Pantai di JLS Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah pesisir Kecamatan Kalidawir dan Kecamatan Pucanglaban memiliki potensi wisata alam yang tinggi. Karakteristik pantai yang masih alami, panorama laut, tebing karang, hamparan pasir, serta aktivitas masyarakat pesisir menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Sekretaris Kecamatan Kalidawir menjelaskan bahwa potensi wisata kawasan pesisir tidak hanya berasal dari panorama pantai, tetapi juga didukung oleh wisata buatan, kuliner, serta kawasan Cemoro Sewu yang semakin tertata. Sementara itu, Camat Pucanglaban menyampaikan bahwa sebagian besar pantai di wilayahnya masih alami dan dikelola langsung oleh masyarakat sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan destinasi wisata lain. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan keindahan Pantai Sine, Pantai Dlado, Pantai Pacar, dan Pantai Lumbung sebagai daya tarik utama wisata pesisir.

Keberadaan Jalur Lintas Selatan (JLS) memberikan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan pariwisata pesisir. Informan menyatakan bahwa akses menuju objek wisata menjadi lebih mudah sehingga jumlah kunjungan wisatawan meningkat. Sekretaris Kecamatan Kalidawir menyampaikan bahwa setelah JLS dibangun, kawasan wisata semakin berkembang karena didukung oleh aspek attraction, accessibility, dan amenities. Hal senada juga disampaikan Camat Pucanglaban yang menyebutkan bahwa "pengunjung semakin hari semakin banyak, terutama pada akhir pekan, meskipun pengelolaannya masih dilakukan secara sederhana oleh kelompok masyarakat."

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengelola objek wisata. Pengelola Pantai Pacar menyatakan bahwa jumlah wisatawan mengalami peningkatan sejak beroperasinya JLS meskipun pengembangan destinasi masih berada pada tahap awal. Pengelola Pantai Sine juga menjelaskan bahwa kunjungan wisata terus bertambah, terutama setelah



hadirnya berbagai atraksi wisata baru seperti My Trip Selo Pawon. Sementara itu, pengelola Pantai Dlodo menegaskan bahwa keberadaan JLS memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan jumlah pengunjung dan perkembangan ekonomi masyarakat sekitar.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata masih menghadapi berbagai kendala. Fasilitas pendukung seperti penginapan, area parkir, toilet, tempat sampah, dan rest area belum tersedia secara memadai di seluruh objek wisata. Salah satu pengelola Pantai Dlodo menyatakan bahwa fasilitas masih dikembangkan secara swadaya sehingga belum memenuhi standar destinasi wisata yang ideal. Penilaian wisatawan juga menunjukkan bahwa meskipun fasilitas dasar telah tersedia, masih diperlukan peningkatan kualitas, khususnya pada akses jalan, sanitasi, serta kebersihan kawasan wisata.

Dari aspek pengelolaan, destinasi wisata pesisir masih didominasi oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bersama masyarakat lokal dengan dukungan pemerintah daerah dan BUMDes di beberapa lokasi. Keterlibatan masyarakat terlihat melalui pengelolaan kawasan wisata, penyediaan jasa, perdagangan, serta pengembangan usaha mikro di sekitar pantai. Camat Pucanglaban menjelaskan bahwa masyarakat lokal menjadi pelaku utama dalam pengelolaan wisata sehingga manfaat ekonomi dari sektor pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh warga setempat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan wisata pesisir.

Promosi destinasi telah dilakukan melalui media sosial, situs web, serta berbagai kegiatan seperti Labuh Laut. Namun, sebagian besar promosi masih dilakukan secara mandiri oleh masing-masing pengelola sehingga jangkauan promosi belum optimal. Pengelola Pantai Pacar menyampaikan bahwa media sosial, khususnya TikTok dan Instagram, terbukti mampu menarik wisatawan dari luar daerah. Sebaliknya, pengelola Pantai Dlodo memilih strategi promosi yang lebih bertahap agar peningkatan jumlah wisatawan sejalan dengan kesiapan fasilitas dan kapasitas pengelolaan destinasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa wilayah pesisir memiliki potensi pengembangan yang besar melalui pemanfaatan sumber daya alam, kuliner lokal, wisata bahari, serta pengembangan atraksi wisata baru. Setiap destinasi memiliki keunggulan yang berbeda, seperti air terjun di Pantai Pacar, panorama sunset di Pantai Lumbung, sunrise di Pantai Sine, dan hamparan pasir luas di Pantai Dlodo. Keunggulan tersebut menjadi modal utama dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata pesisir. Selain itu, seluruh informan sepakat bahwa JLS berperan sebagai penghubung utama yang meningkatkan aksesibilitas, memperluas peluang usaha masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata pesisir perlu diarahkan pada peningkatan kualitas fasilitas, penguatan promosi, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta pemberdayaan masyarakat agar manfaat pembangunan JLS dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Tabel 1. Kondisi dan Potensi Pariwisata Wilayah Pesisir Kabupaten Tulungagung

Aspek	Temuan Penelitian	Bukti Wawancara
Karakteristik wilayah pesisir	Kawasan pesisir memiliki panorama alam yang masih alami, pantai, tebing karang, serta wisata bahari yang menjadi daya tarik utama.	Sekcam Kalidawir menjelaskan bahwa keindahan panorama pantai dan kawasan Cemoro Sewu menjadi daya tarik utama, sedangkan Camat Pucanglaban menyatakan pantai di wilayahnya masih alami dan dikelola masyarakat.

Perkembangan pariwisata	Pariwisata berkembang setelah adanya JLS dengan peningkatan jumlah pengunjung dan aktivitas wisata.	Informan menyatakan perkembangan wisata meningkat setelah JLS dibangun, meskipun pengelolaan masih dalam tahap pengembangan.
Fasilitas wisata	Fasilitas dasar seperti gazebo, toilet, mushola, warung, dan area camping telah tersedia, namun belum merata dan masih memerlukan pengembangan.	Pengelola pantai dan wisatawan mengungkapkan bahwa fasilitas masih terbatas, terutama penginapan, rest area, dan area parkir.
Pengelolaan destinasi	Pengelolaan dilakukan oleh Pokdarwis bersama masyarakat dengan dukungan pemerintah daerah dan BUMDes pada beberapa lokasi.	Pengelolaan wisata masih bersifat swadaya dan mengutamakan keterlibatan masyarakat lokal.
Promosi wisata	Promosi dilakukan melalui media sosial, website, dan event daerah, namun belum terintegrasi.	Pengelola memanfaatkan TikTok, Instagram, dan promosi dari mulut ke mulut untuk menarik wisatawan.
Potensi unggulan	Setiap destinasi memiliki keunggulan yang berbeda sebagai daya tarik wisata.	Pantai Pacar memiliki air terjun, Pantai Lumbung terkenal dengan panorama sunset, Pantai Sine memiliki sunrise, sedangkan Pantai Dlado memiliki hamparan pasir yang luas.
Partisipasi masyarakat	Masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan wisata, penyediaan jasa, perdagangan, dan UMKM.	Keterlibatan masyarakat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata dan ekonomi lokal.

Berdasarkan Tabel 1, wilayah pesisir Kabupaten Tulungagung memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, didukung oleh kondisi alam yang masih alami, karakteristik setiap destinasi yang berbeda, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata. Keberadaan fasilitas dasar dan aktivitas promosi telah mendukung perkembangan destinasi, meskipun kualitas fasilitas dan pengelolaan masih memerlukan peningkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa potensi wisata pesisir tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan, dukungan masyarakat, dan pengembangan fasilitas yang berkelanjutan.

Dampak Jalur Lintas Selatan (JLS) terhadap Potensi Pengembangan Pariwisata Wilayah Pesisir Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) memberikan dampak positif terhadap pengembangan pariwisata pesisir di Kabupaten Tulungagung, terutama dalam meningkatkan aksesibilitas menuju destinasi wisata. Sebelum JLS dibangun, akses menuju kawasan pesisir relatif sulit karena kondisi jalan yang kurang memadai. Setelah JLS beroperasi, perjalanan menuju objek wisata menjadi lebih mudah dan efisien sehingga mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Sekretaris Kecamatan Kalidawir menjelaskan bahwa JLS merupakan proyek strategis yang memperkuat konektivitas antardaerah, sedangkan Camat Pucanglaban menyatakan bahwa kawasan yang sebelumnya sepi kini menjadi lebih ramai dikunjungi wisatawan, baik dari dalam maupun luar Kabupaten Tulungagung.



Peningkatan aksesibilitas tersebut berdampak langsung pada jumlah kunjungan wisatawan. Pengelola Pantai Lumbung mengungkapkan bahwa jumlah pengunjung meningkat sekitar 60% setelah JLS dibangun, sedangkan pengelola Pantai Sine memperkirakan peningkatannya mencapai 60–70%. Pengelola Pantai Dlado juga menyampaikan bahwa sebelum adanya JLS kunjungan wisata hanya ramai pada waktu tertentu, sedangkan saat ini jumlah wisatawan relatif stabil setiap hari. Temuan ini menunjukkan bahwa JLS berperan sebagai faktor utama dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata pesisir.

Hasil wawancara dengan wisatawan memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar wisatawan menyatakan bahwa JLS mempermudah perjalanan menuju objek wisata karena kondisi jalannya lebih baik dan waktu tempuh menjadi lebih singkat dibandingkan sebelum pembangunan JLS. Meskipun demikian, beberapa wisatawan masih mengeluhkan kerusakan pada jalan penghubung menuju JLS sehingga kenyamanan perjalanan belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan akses utama perlu diimbangi dengan perbaikan jalan penghubung menuju destinasi wisata.

Selain meningkatkan kunjungan wisatawan, JLS juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat pesisir. Meningkatnya jumlah wisatawan mendorong tumbuhnya berbagai usaha lokal, seperti warung makan, penjualan cendera mata, penyewaan jasa wisata, dan usaha kuliner. Camat Pucanglaban menjelaskan bahwa masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan mulai memperoleh tambahan pendapatan dari aktivitas pariwisata. Pengelola Pantai Pacar juga menyatakan bahwa setelah JLS beroperasi, sebagian masyarakat yang sebelumnya bekerja di luar daerah kini mulai membuka usaha di sekitar kawasan wisata.

Keberadaan JLS juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat tidak hanya terlibat sebagai pengelola melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tetapi juga memanfaatkan peluang usaha di sektor perdagangan, jasa, dan usaha mikro. Pengelola Pantai Dlado menyampaikan bahwa masyarakat kini lebih aktif berpartisipasi dalam pengelolaan wisata karena sektor pariwisata telah menjadi salah satu sumber pendapatan yang menjanjikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan JLS tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan aktivitas wisata juga menimbulkan beberapa tantangan. Bertambahnya jumlah pengunjung menyebabkan meningkatnya volume sampah, kebutuhan lahan parkir, risiko kemacetan, serta perlunya peningkatan keamanan kawasan wisata. Pengelola Pantai Sine menilai keterbatasan lahan parkir menjadi kendala utama ketika jumlah wisatawan meningkat, sedangkan pengelola Pantai Pacar menekankan pentingnya peningkatan sistem keamanan melalui pemasangan CCTV dan pengawasan yang lebih intensif. Meskipun demikian, para informan sepakat bahwa dampak negatif tersebut masih dapat dikendalikan melalui pengelolaan lingkungan, kegiatan gotong royong, penyediaan tempat sampah, serta koordinasi antara pemerintah daerah, pengelola, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan Jalur Lintas Selatan memberikan dampak yang dominan positif terhadap pengembangan pariwisata pesisir Kabupaten Tulungagung. JLS meningkatkan aksesibilitas, memperluas jangkauan wisatawan, mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Namun, optimalisasi manfaat tersebut masih memerlukan peningkatan kualitas infrastruktur pendukung, pengelolaan lingkungan, fasilitas wisata, serta

kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat agar pengembangan pariwisata pesisir dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Tabel 2. Ringkasan Dampak Jalur Lintas Selatan (JLS) terhadap Pengembangan Pariwisata Pesisir Kabupaten Tulungagung

Aspek	Temuan Penelitian	Bukti Wawancara
Aksesibilitas	JLS meningkatkan kemudahan akses menuju objek wisata pesisir serta mempersingkat waktu tempuh wisatawan.	Sekcam Kalidawir menyatakan bahwa setelah adanya JLS akses menuju kawasan wisata menjadi lebih mudah, sedangkan wisatawan juga merasakan perjalanan lebih cepat dibandingkan sebelum JLS dibangun.
Jumlah Kunjungan Wisatawan	Jumlah wisatawan meningkat secara signifikan setelah JLS beroperasi, bahkan kunjungan menjadi lebih stabil pada hari biasa.	Pengelola Pantai Lumbung memperkirakan peningkatan kunjungan sekitar 60% , sedangkan Pantai Sine mencapai 60–70% setelah JLS beroperasi.
Dampak Ekonomi	Muncul berbagai usaha baru seperti kuliner, warung, jasa wisata, UMKM, dan perdagangan sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat.	Camat Pucanglaban menjelaskan masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian mulai memperoleh tambahan pendapatan dari aktivitas pariwisata.
Partisipasi Masyarakat	Masyarakat semakin aktif mengelola destinasi wisata melalui Pokdarwis, BUMDes, dan usaha lokal.	Pengelola Pantai Dlado menyatakan bahwa masyarakat kini lebih banyak terlibat dalam pengelolaan wisata dan kegiatan ekonomi berbasis pariwisata.
Tantangan Pengembangan	Masih terdapat keterbatasan fasilitas, kerusakan jalan penghubung, keterbatasan lahan parkir, kebersihan, dan keamanan kawasan wisata.	Pengelola objek wisata mengungkapkan bahwa meningkatnya jumlah wisatawan menuntut peningkatan fasilitas, pengawasan, dan pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan Tabel 2, pembangunan Jalur Lintas Selatan memberikan dampak yang paling nyata terhadap peningkatan aksesibilitas dan jumlah kunjungan wisatawan. Peningkatan tersebut kemudian mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat melalui usaha kuliner, perdagangan, jasa wisata, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, kondisi jalan penghubung, kebersihan kawasan, dan kapasitas pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat agar pembangunan JLS dapat memberikan manfaat yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Kendala Pemanfaatan Jalur Lintas Selatan sebagai Potensi Pengembangan Pariwisata Wilayah Pesisir Kabupaten Tulungagung

Meskipun pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatannya masih menghadapi berbagai kendala. Kendala utama berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur pendukung, terutama kondisi jalan penghubung menuju destinasi wisata yang



masih mengalami kerusakan. Sekretaris Kecamatan Kalidawir menyatakan bahwa akses jalan menuju kawasan pesisir melalui Kalidawir, Rejosari, dan Kalibatur masih memerlukan perbaikan, sedangkan Camat Pucanglaban menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur masih dilakukan secara bertahap oleh pemerintah daerah. Kondisi tersebut menyebabkan akses menuju beberapa objek wisata belum sepenuhnya optimal.

Selain infrastruktur, keterbatasan pendanaan menjadi hambatan utama dalam pengembangan destinasi wisata. Sebagian besar pengelola masih mengandalkan dana swadaya yang berasal dari pendapatan objek wisata sehingga pembangunan fasilitas dilakukan secara bertahap. Pengelola Pantai Pacar menyampaikan bahwa pengembangan fasilitas sering terkendala keterbatasan biaya dan proses perizinan, sedangkan pengelola Pantai Lumbung menjelaskan bahwa seluruh pengembangan dilakukan melalui pengumpulan dana secara bertahap dari kas kelompok pengelola.

Kendala berikutnya berkaitan dengan fasilitas pendukung wisata yang belum memadai. Hasil wawancara dengan wisatawan menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan kualitas toilet, mushola, tempat sampah, area parkir, serta akses jalan menuju lokasi wisata. Meskipun sebagian wisatawan merasa nyaman dengan kondisi destinasi yang masih alami, mereka berharap adanya penambahan fasilitas agar kenyamanan selama berwisata semakin meningkat.

Dari aspek kelembagaan, penelitian menemukan bahwa pengelolaan pariwisata masih menghadapi kendala koordinasi dan pembagian kewenangan antarinstansi. Sekretaris Kecamatan Kalidawir menjelaskan bahwa masih terdapat tumpang tindih peran antara Pokdarwis, pemerintah desa, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta instansi terkait lainnya. Namun demikian, para pengelola objek wisata menilai koordinasi operasional di tingkat lapangan telah berjalan dengan baik melalui kerja sama antara pemerintah daerah, BUMDes, dan kelompok masyarakat.

Kualitas sumber daya manusia juga menjadi tantangan dalam pengembangan pariwisata pesisir. Sebagian besar masyarakat sebelumnya bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan sehingga memerlukan proses adaptasi untuk beralih ke sektor pariwisata. Pengelola Pantai Dlado menjelaskan bahwa perubahan pola pikir dan kemampuan pelayanan wisata membutuhkan waktu, meskipun generasi muda mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana promosi wisata.

Aspek lain yang menjadi perhatian adalah pengelolaan lingkungan. Meningkatnya jumlah wisatawan berpotensi menimbulkan peningkatan volume sampah, terutama sampah kiriman dari laut dan sungai. Pengelola objek wisata menyatakan bahwa kegiatan gotong royong, penambahan petugas kebersihan, serta pembersihan rutin terus dilakukan untuk menjaga kebersihan kawasan wisata. Namun, keterbatasan anggaran dan peralatan masih menjadi kendala dalam pengelolaan sampah secara optimal. Wisatawan juga menilai bahwa kebersihan kawasan wisata perlu terus ditingkatkan agar kualitas lingkungan tetap terjaga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam pemanfaatan JLS sebagai pendukung pengembangan pariwisata pesisir meliputi keterbatasan infrastruktur, pendanaan, fasilitas wisata, koordinasi kelembagaan, kualitas sumber daya manusia, serta pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, pengelola wisata, masyarakat, dan sektor swasta untuk meningkatkan kualitas infrastruktur, memperkuat kelembagaan, mengembangkan kapasitas sumber daya manusia, serta menjaga keberlanjutan lingkungan sehingga manfaat pembangunan JLS dapat dioptimalkan bagi pengembangan pariwisata pesisir.

Tabel 3. Ringkasan Kendala Pemanfaatan Jalur Lintas Selatan (JLS) dalam Pengembangan Pariwisata Pesisir

Aspek Kendala	Temuan Penelitian	Bukti Wawancara
Infrastruktur	Jalan penghubung menuju objek wisata masih mengalami kerusakan sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan.	Sekcam Kalidawir dan Camat Pucanglaban menyatakan bahwa perbaikan akses jalan masih dilakukan secara bertahap.
Pendanaan	Pengembangan fasilitas masih bergantung pada dana swadaya pengelola sehingga dilakukan secara bertahap.	Pengelola Pantai Pacar dan Pantai Lumbung mengungkapkan keterbatasan dana sebagai kendala utama pengembangan destinasi.
Fasilitas Wisata	Toilet, mushola, area parkir, tempat sampah, dan akses menuju objek wisata masih perlu ditingkatkan.	Wisatawan mengharapkan penambahan fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan berwisata.
Kelembagaan	Masih terdapat tumpang tindih kewenangan antarinstansi dalam pengelolaan wisata.	Sekcam Kalidawir menjelaskan perlunya penguatan koordinasi antar lembaga terkait.
Sumber Daya Manusia	Masyarakat masih beradaptasi dari sektor pertanian menuju sektor pariwisata.	Pengelola Pantai Dlodo menjelaskan perlunya peningkatan kompetensi dan pelayanan wisata.
Lingkungan	Pengelolaan sampah dan kebersihan kawasan wisata masih menjadi tantangan utama.	Pengelola dan wisatawan menilai perlunya peningkatan kebersihan serta edukasi kepada pengunjung.

Berdasarkan Tabel 3, kendala utama dalam pemanfaatan Jalur Lintas Selatan bukan terletak pada keberadaan infrastruktur utama, melainkan pada kesiapan destinasi wisata dalam memanfaatkan peluang yang dihasilkan oleh pembangunan JLS. Keterbatasan fasilitas pendukung, pendanaan, kualitas sumber daya manusia, dan pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata memerlukan pendekatan yang terintegrasi. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan pariwisata pesisir tidak hanya bergantung pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga pada penguatan kelembagaan, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas layanan, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat.

Pembahasan

Kondisi dan Potensi Pariwisata Wilayah Pesisir Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah pesisir Kecamatan Kalidawir dan Kecamatan Pucanglaban memiliki potensi pariwisata yang tinggi karena didukung oleh kekayaan sumber daya alam, karakteristik pantai yang beragam, serta kondisi lingkungan yang relatif masih alami. Setiap destinasi memiliki daya tarik yang berbeda, seperti panorama *sunrise* di Pantai Sine, keindahan alam Pantai Dlodo, air terjun di Pantai Pacar, serta panorama *sunset* di Pantai Lumbung. Keberagaman tersebut menjadi keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan daya tarik wisata pesisir apabila dikelola secara berkelanjutan. Temuan ini mendukung pendapat Wisnawa (2024) bahwa wisata pesisir berkembang melalui pemanfaatan karakteristik alam sebagai daya tarik utama destinasi, serta sejalan dengan penelitian Priatmoko



et al. (2025) yang menegaskan bahwa keunikan sumber daya alam merupakan faktor utama dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata.

Selain daya tarik alam, penelitian ini menunjukkan bahwa aksesibilitas menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan destinasi wisata. Keberadaan Jalur Lintas Selatan (JLS) memberikan kemudahan mobilitas wisatawan menuju kawasan pesisir sehingga meningkatkan keterjangkauan destinasi. Hasil penelitian ini memperkuat teori aksesibilitas yang dikemukakan Febiana et al. (2025), bahwa kemudahan akses merupakan salah satu komponen utama keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Dengan demikian, pembangunan JLS tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur transportasi, tetapi juga menjadi katalisator dalam pengembangan kawasan wisata pesisir Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pengembangan wisata pesisir dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendukung dan partisipasi masyarakat. Walaupun beberapa fasilitas seperti gazebo, toilet, mushola, area parkir, dan warung telah tersedia, pengembangannya masih perlu ditingkatkan agar mampu memenuhi kebutuhan wisatawan. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat melalui Pokdarwis, UMKM, dan usaha jasa wisata menunjukkan bahwa masyarakat mulai memanfaatkan sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan baru. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *community-based tourism* yang dikemukakan Tosun (2006), bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam mewujudkan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Andjanie et al. (2023) menegaskan bahwa kesiapan dan keterlibatan masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan serta pengelolaan potensi wisata agar dapat menjadi destinasi yang berkualitas dan berkelanjutan. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat tidak hanya mendukung pelaksanaan kegiatan wisata, tetapi juga membantu memastikan pengembangan destinasi sesuai dengan potensi dan kebutuhan lokal.

Dampak Jalur Lintas Selatan terhadap Pengembangan Pariwisata

Hasil penelitian membuktikan bahwa pembangunan Jalur Lintas Selatan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata pesisir Kabupaten Tulungagung. Dampak paling nyata terlihat pada meningkatnya aksesibilitas menuju destinasi wisata yang diikuti oleh peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Perbaikan konektivitas membuat waktu tempuh menjadi lebih singkat dan perjalanan wisata menjadi lebih nyaman sehingga menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung. Temuan ini mendukung penelitian Munizar (2025) yang menyatakan bahwa pembangunan infrastruktur jalan mampu meningkatkan konektivitas destinasi wisata dan mendorong pertumbuhan sektor pariwisata.

Meningkatnya jumlah wisatawan setelah pembangunan JLS juga memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian masyarakat pesisir. Bertambahnya kunjungan wisatawan mendorong berkembangnya usaha kuliner, perdagangan, jasa parkir, penyewaan fasilitas wisata, serta usaha mikro lainnya. Selain meningkatkan pendapatan masyarakat, perkembangan tersebut juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Anisa et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembangunan infrastruktur mampu menciptakan peluang ekonomi baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata.

Di samping memberikan dampak ekonomi, pembangunan JLS juga mendorong perubahan sosial masyarakat. Masyarakat mulai beradaptasi dengan kebutuhan sektor pariwisata melalui peningkatan pelayanan, pengembangan usaha, serta keterlibatan dalam



pengelolaan destinasi wisata. Namun demikian, peningkatan jumlah wisatawan juga menimbulkan tantangan berupa meningkatnya volume sampah, kebutuhan fasilitas pendukung, dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur perlu diimbangi dengan pengelolaan destinasi yang berorientasi pada keberlanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Rifai & Haeril (2024), sehingga manfaat ekonomi dapat diperoleh tanpa mengurangi kualitas lingkungan pesisir.

Kendala Pemanfaatan Jalur Lintas Selatan

Meskipun JLS memberikan berbagai manfaat bagi pengembangan pariwisata pesisir, penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapatkan perhatian. Kendala utama meliputi keterbatasan infrastruktur pendukung, keterbatasan pendanaan, fasilitas wisata yang belum memadai, kualitas sumber daya manusia, promosi yang belum optimal, serta pengelolaan lingkungan yang masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan infrastruktur jalan saja belum cukup untuk menciptakan destinasi wisata yang kompetitif apabila tidak diikuti dengan pengembangan aspek pendukung lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Candra & Sari (2024) yang menyatakan bahwa kualitas fasilitas merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat kepuasan dan kenyamanan wisatawan.

Keterbatasan pendanaan menyebabkan pengembangan fasilitas wisata masih dilakukan secara bertahap dan sebagian besar bergantung pada swadaya masyarakat. Selain itu, kemampuan promosi digital yang belum merata mengakibatkan potensi wisata pesisir belum dikenal secara luas. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Ente et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya finansial dan promosi menjadi hambatan utama dalam pengembangan destinasi wisata di daerah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah melalui peningkatan investasi, pelatihan sumber daya manusia, serta penguatan strategi promosi berbasis digital.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan pengembangan wisata pesisir memerlukan kolaborasi antara pemerintah, pengelola destinasi, masyarakat, dan sektor swasta. Kolaborasi tersebut diperlukan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur pendukung, memperkuat kelembagaan, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, serta menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Temuan ini mendukung konsep *community-based tourism* yang dikemukakan Tosun (2006), bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan sinergi antar pemangku kepentingan. Dengan demikian, pembangunan JLS perlu dipandang sebagai bagian dari strategi pembangunan kawasan yang terintegrasi agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dicapai secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wilayah pesisir Kabupaten Tulungagung, khususnya Kecamatan Kalidawir dan Kecamatan Pucanglaban, memiliki potensi pariwisata yang besar didukung oleh keindahan alam, keberagaman karakteristik destinasi, serta meningkatnya aksesibilitas setelah pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS). Keberadaan JLS terbukti berperan sebagai infrastruktur strategis yang meningkatkan kemudahan akses menuju destinasi wisata, mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, memperluas peluang usaha masyarakat, serta memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur transportasi memiliki peran penting dalam mempercepat



pengembangan kawasan wisata pesisir apabila didukung oleh pengelolaan destinasi yang terintegrasi.

Meskipun demikian, pengembangan pariwisata pesisir masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung, kondisi jalan penghubung yang belum optimal, keterbatasan pendanaan, kualitas sumber daya manusia, promosi yang belum maksimal, serta pengelolaan lingkungan yang perlu terus ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, pengelola destinasi, masyarakat, dan sektor swasta dalam meningkatkan kualitas infrastruktur, memperkuat kelembagaan, mengembangkan kapasitas sumber daya manusia, serta mengoptimalkan promosi berbasis digital agar pengembangan pariwisata pesisir dapat berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak ekonomi JLS secara kuantitatif atau mengevaluasi efektivitas strategi pengembangan pariwisata pesisir berbasis keberlanjutan sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2025). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Konektivitas Ekonomi Daerah di Nusa Tenggara Barat. *Economics Note*, 1(2), 53–59. <https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/econote/article/view/84>
- Andjanie, I. F., Asyifa, N., Pratama, R. K., & Furqan, A. (2023). Strengthening community involvement: An in-depth exploration of the community-based tourism (CBT) approach in Lamajang Tourism Village, Bandung Regency. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 182–205. <https://doi.org/10.47608/jki.v17i22023.182-205>
- Anisa, S. N., Aulia, S., Indah, A., Dipa, M. A. K., & Panorama, M. (2024). Analisis peran infrastruktur dalam pertumbuhan ekonomi pembangunan di Kota Palembang. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi (JUPEA)*, 4(1), 36–54. <https://journalcenter.org/index.php/jupea/article/view/2435>
- Candra, A. C., & Sari, W. N. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Amenitas dan Aksesibilitas Pariwisata di Jasmine Park Cisauk. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i1.3327>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N. D. U., Mahendra, P. D. A., & Hanafiah, M. H. (2025). Safety Tourism Policy in Bali : Infrastructure Challenges and Sustainable Public Management. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 9(2). <https://doi.org/10.24198/jmpp.v9i2.64409>
- Ente, R., Rachman, E., & Gobel, L. Van. (2025). Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Pengembangan Destinasi Wisata Lombongo di Kabupaten Bone Bolango. *Journal of Governance and Public Administration*, 2(4), 1101–1107. <https://doi.org/10.70248/jogapa.v2i4.2855>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fawwa, E., Azzahra, A., Yunita, I., & Habibah, L. (2024). Pemanfaatan Jalur Lintas Selatan Tulungagung Terhadap Potensi Pariwisata Kecamatan Besuki. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 150–170. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2614>
- Febiana, V., Aziz, A., & Fatmasari, D. (2025). Analisis Aksesibilitas dan Amenitas Dalam



- Pengembangan Destinasi Wisata Batu Lawang Cirebon. *Jurnal of Sharia Tourism and Hospitality*, 3(2), 35–47.
<https://jetour.syekhnurjati.id/index.php/jetour/article/view/113>
- Hanafi, M. (2024). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 95–112.
<https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745>
- Idris, M., Anwar, Y., Syukur, A. T., & Mustamin, N. A. (2025). Analyzing collaborative governance in tourism development: A case study of Karampuang Island, West Sulawesi. *Jurnal Borneo Administrator*, 21(3), 275–290.
<https://doi.org/10.24258/jba.v21i3.1707>
- Impiana, D., Kahirun, Kasim, S., Gandri, L., & Tuwu, E. R. (2026). Assessing the readiness paradox of coastal ecotourism : A socio-technical evaluation of natural attraction versus infrastructure capability. *JSSEW: Journal of Sustainability, Society, and Eco-Welfare*, 3(2), 124–140. <https://doi.org/10.61511/jssew.v3i2.2026.2314>
- Jannah, M., & Kurniati, E. (2025). Analisis Peran Pemerintah Daerah Terhadap Pembangunan Infrastruktur Sebagai Upaya Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ekonomi (Jie)*, 4(1), 231–251. <https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.220>
- Khofiya, N., & Awalia, S. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 17(1), 94–109. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JAPD/article/view/5252>
- Mankiw, N. Gregory, N. E. C. L. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Ma'rifah, A. (2022). The effect of infrastructure development on economic growth. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 5(3), 230–241.
<https://doi.org/10.15294/efficient.v5i3.54394>
- Munizar, R. (2025). Identifikasi Faktor dan Model Tahapan Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Terintegrasi di Provinsi Bengkulu. *Jurnal of Engineering and Applied Technology*, 1(2). <https://doi.org/10.65310/qvgaz286>
- Ningrum, L. A. P. S. (2022). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) (Studi Pada Masyarakat Kawasan Pantai Wisata Kabupaten Malang). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(2).
<https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol4/iss2/2/>
- Nurchahyati, E. V. (2021). Perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Keboireng pasca pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 1–16.
<https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2995>
- Nurhayati, D. A. W., & Oktavia, N. T. (2022). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Pesisir Pantai Selatan Sebagai Penunjang Pembangunan Pariwisata Pantai Gemah. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(3). <https://doi.org/10.56910/nawasena.v1i3.395>
- Oktawiranti, A., Za, S. Z., Anwar, F., Djalipa, D., & Rauf, A. (2024). Kepuasan Wisatawan Terhadap Pendapatan Ekonomi di Indonesia Dengan Mediasi Infrastruktur. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 488–511.
<https://ecosemica.net/index.php/ECONOMICA/article/view/133>
- Priatmoko, S., Purwoko, Y., Winarno, S. B., Widayati, E., Panghastuti, T., Wigati, E., & Isnugroho, E. (2025). Potensi dan Tantangan Pengembangan Pariwisata di Dusun Wotiwati di Desa Wisata “Dewi Purbo”, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Abdimas: Journal Tourism & Community Service*, 2(1), 49–55.
<https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/174>



- Rifai, & Haeril. (2024). Integrasi Kebijakan Publik dan Pengelolaan Sumber Daya Alam untuk Pembangunan Pesisir di Kabupaten Bima. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(1), 25–36. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i1.1235>
- Saputra, A. W., Hendrayansyah, P. A., & Zahir, L. A. (2024). Evaluasi Dampak Lingkungan Dari Proyek Pembangunan Jalur Lintas Selatan di Tulungagung. *Jurnal Teknik Sipil Universitas Tulungagung*, 4(2), 83–92. <https://journal.unita.ac.id/index.php/daktilitas/article/view/1372>
- Setiawan, Z., Yendri, O., Kusuma, B. A., Ishak, R. P., Boari, Y., Paddiyatu, N., & Kartika, T. (2023). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://buku.sonpedia.com/2023/10/buku-ajar-perencanaan-dan-pengembangan.html>
- Sibali, A., Erhanuddin, & Jainuddin. (2025). Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Kepulauan Selayar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 302–308. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/17503>
- Sutopo, & Himmati, R. (2023). Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Pantai Pacar Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, 1, 61–70. <https://pub.borneorec.com/index.php/pkpm/article/view/98>
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>
- Wisnawa, I. M. B. (2024). Pantai Lembang: Kajian Potensi dan Tantangan Dalam Pengembangan Sebuah Destinasi Wisata Berkelanjutan. *Journal of Tourism And Interdisciplinary Studies (JoTIS)*, 4(2), 1–16. <https://doi.org/10.51713/jotis.2024.4231>